



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini berusaha untuk mencari tahu apa latar belakang penyandang tunanetra menjadi seorang jurnalis warga *podcaster*, bagaimana proses produksi informasi yang dibuat oleh jurnalis warga *podcaster*, bagaimana harapan dan tantangan yang dialami oleh jurnalis warga *podcaster* saat membuat *podcast*. Simpulan dari penelitian ini ditujukan untuk menjawab tiga pertanyaan tersebut melalui penelitian yang telah dilakukan dari beberapa konsep yaitu *citizen journalism*, media dan disabilitas, *podcast*, *participatory culture*, dan penyandang disabilitas tunanetra.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapati bahwa media massa arus utama masih belum memenuhi informasi bagi penyandang disabilitas utamanya penyandang tunanetra. Kebanyakan media massa membuat berita mengenai disabilitas menggunakan persepsi dan tujuan untuk dibaca oleh masyarakat non disabilitas. Isu-isu atau informasi mengenai disabilitas seperti perkembangann teknologi, pengembangan diri untuk penyandang disabilitas, cara berinteraksi dengan tunanetra, kesehatan reproduksi dan seksual untuk tunanetra, hingga hak-hak yang dilanggar dan diskriminasi yang kerap kali terjadi pada tunanetra seringkali tidak diberitakan atau dibahas di media massa arus utama.

Padahal isu atau informasi-informasi seperti ini yang dibutuhkan oleh tunanetra dan masyarakat non disabilitas supaya mereka lebih mengenal tentang penyandang disabilitas.

Kurangnya kebutuhan informasi mengenai disabilitas di media massa arus utama membuat beberapa penyandang tunanetra memilih menggunakan *podcast* sebagai media alternatif untuk menyampaikan informasi. Ketiga *podcaster* Ari Triono, Eka Taufanty, dan Ririn Diah Sartika adalah contoh kasus jurnalisme warga disabilitas tunanetra yang ingin berkontribusi untuk sesama dan komunitas. Ada misi yang hendak mereka lakukan yaitu untuk mengenalkan penyandang tunanetra pada publik dan ingin berkontribusi memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh tunanetra. Fenomena ini disebut dengan *citizen journalism* atau jurnalisme warga. *Podcast* dipilih menjadi media alternatif untuk penyandang tunanetra dalam menyampaikan pesan karena hanya menggunakan suara audio yang deskriptif.

Podcast Mata Ari yang dibuat oleh Ari Triono berisi informasi mengenai *inclusive information* dan *communication technology*. Konten-konten dalam *podcast* Mata Ari misalnya informasi mengenai akses teknologi seperti penggunaan *screenreader* di handphone, pengenalan *keyboard with touchbar* pada macbook pro, dan *review TWS headset* khusus untuk tunanetra. Sementara itu, Eka Taufanty membuat *podcast personal journal* melalui perspektif tunanetra perempuan yaitu *Blind Storm* dan *Nongkrong Cantik*. Kedua *podcast* ini membahas informasi kesehatan seksual dan reproduksi untuk tunanetra, kisah studi dan beasiswa di Australia, dan *review* teknologi untuk tunanetra. Ririn juga membuat *podcast* *Rin's*

Journey yang menceritakan pengalamannya *survive* menjadi seorang tunanetra *low vision*.

Peneliti mendapati ketiga *podcaster* mempunyai jumlah produksi episode *podcast* yang berbeda-beda. Peneliti mengamati selama dua tahun Ari sudah memproduksi sebanyak 19 *podcast* (2018-2020). Peneliti mengamati dalam sebulan Ari dapat memproduksi satu hingga dua *podcast*. Peneliti mengamati Ari lebih produktif memproduksi konten tutorial di platform Youtube ketimbang memproduksi episode *podcast* yang baru. Berbeda dengan Eka sudah memproduksi sebanyak 39 episode (2017-2020) dalam *podcast* Nongkrong Cantik. Dalam sebulan Eka bisa memproduksi 3-4 *podcast*. Eka terbilang cukup produktif karena ia mengakui sangat menyukai dunia *podcasting* dan dekat dengan *podcast* dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan Ririn aktif memproduksi *podcast* dengan total 29 episode di tahun 2019. Di tahun 2020, Ririn sama sekali belum memproduksi *podcast* karena kesibukannya sebagai pegawai BUMN. Peneliti belum dapat menjabarkan interaktivitas yang terjadi pada *podcast-podcast* ini karena penulis tidak mendapatkan data jumlah pendengar dan interaksi yang terjadi.

Selanjutnya, perkembangan teknologi membuat warga masyarakat biasa dapat menjadi jurnalis warga. Ari dan Ririn tidak mempunyai *background* sebagai seorang jurnalis dan tidak begitu paham prinsip-prinsip jurnalistik. Sementara Eka hanya memiliki sedikit pengalaman jurnalis saat mengikuti pers kampus. Ketiganya dapat memproduksi informasi yang dibutuhkan oleh penyandang tunanetra meskipun *background* pekerjaannya bukan seorang jurnalis. Peneliti kemudian mengamati kualitas informasi dari *podcast* yang dibuat Ari, Eka, dan Ririn

seringkali tidak membahas aspek jurnalisme secara mendalam walaupun sebagian besar konten sudah memenuhi aspek 5W+1H. Peneliti juga mendapati *podcaster* tunanetra tidak serta merta langsung menggunakan opini pribadi dalam konten *podcast*. Ari, Eka, dan Ririn biasanya melakukan riset dan observasi terlebih dahulu terhadap isu atau topik dan mencari narasumber yang valid.

Jurnalisme warga yang dilakukan oleh ketiga *podcaster* juga merupakan wujud dari budaya partisipasi. Perkembangan teknologi memungkinkan penyandang disabilitas untuk ikut berpartisipasi dalam pembuatan media, bekerja di industri media, aktif dalam budaya media baru dan menjadi aktivis media (Wardani, 2018, p. 5). Mereka menggunakan internet, *handphone*, dan media sosial untuk melakukan partisipasi melalui *podcast*. Dengan adanya fenomena ini, peneliti menyimpulkan teman-teman tunanetra lainnya pun dapat membuat konten-konten serupa dan membagikan pengalamannya atau gagasan pikirannya di dalam *podcast*. Harapannya adalah penyandang tunanetra lainnya bisa berbagi cerita atau gagasan pikirannya kepada sesama tunanetra dan kepada publik.

Peneliti mengidentifikasi ada tiga proses pembuatan informasi dalam *podcast*. Proses pembuatannya pun diawali dengan pasca produksi atau *brainstorming* ide dengan melakukan riset melalui *website* yang membahas teknologi seperti yang dilakukan Ari atau membaca buku-buku yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi seperti yang dilakukan Eka. Setelahnya, *podcaster* akan membahasakan materi yang didapatkan secara deskriptif dalam *podcast* Pada proses produksi atau perekaman, alat utama yang digunakan adalah *handphone* dan aplikasi Anchor yang dinilai paling aksesibel dan gratis dibandingkan aplikasi

lainnya. Kadang *podcaster* juga menggunakan aplikasi Goldwave untuk menambahkan *sound effect*. Kesulitan yang sering dialami oleh ketiga *podcaster* adalah saat mengedit audio yang harus menggunakan *screen reader* untuk memotong audio dan proses tersebut dapat terjadi berulang kali. Setelahnya pada proses produksi, konten *podcast* siap didistribusikan melalui berbagai aplikasi seperti *spotify*. Konten ini akan dipublikasikan secara otomatis melalui Anchor. *Podcaster* dapat melakukan promosi melalui media sosial seperti lewat WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Youtube.

Podcast yang dibuat oleh Ari, Eka dan Ririn memiliki tujuan yang sama agar disabilitas bisa lebih dikenali oleh masyarakat luas serta dapat memberikan konten yang bermanfaat untuk penyandang tunanetra. Konten-konten yang dibahas pun mengenai *inclusive information* dan *communication technology*, *review* teknologi, kesehatan seksual dan reproduksi tunanetra, kisah studi dan beasiswa S2 di Australia, keadaan *survive* sebagai tunanetra *low vision*. Diharapkan melalui konten-konten dalam *podcast*, masyarakat awam lebih mengenali kehidupan tunanetra dan menghilangkan stigma. Jika orang awam sudah mengenali tunanetra, tau cara berinteraksi dengan tunanetra, dan tau bahwa tunanetra bisa menggunakan teknologi bantu, maka tunanetra tidak akan dianggap “alien” bahkan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi tunanetra. Melalui konten dalam *podcast*, penyandang tunanetra diharapkan dapat memanfaatkan untuk belajar dan mengoperasikan teknologi bantu, dapat membuka wawasan dan memotivasi tunanetra untuk menjadi lebih setara, serta dapat mengekspresikan dirinya melalui *podcast*.

Adapun tantangan-tantangan yang biasanya dihadapi oleh penyandang disabilitas untuk menjadi *citizen journalism* berasal dari dalam diri dan dari luar. Tantangan dari dalam diri seperti rasa malas dan capek yang timbul karena aktivitas sehari-hari. Tantangan dari luar diri adalah masih sering ditemukan tunanetra di daerah yang mengalami kesulitan untuk mengakses teknologi karena harganya yang cukup mahal. Hal ini yang harusnya lebih diperhatikan oleh pemerintah karena berdasarkan data SUPAS 2015, ada 22 juta orang dari jumlah penduduk Indonesia yang termasuk penyandang disabilitas. 30 persen diantaranya adalah orang dengan hambatan untuk melihat (Sumawilaga, 2018, para. 6). Tantangan selanjutnya yaitu tidak semua penyandang tunanetra familiar dan dapat mengakses *podcast*. Tunanetra saat ini bisa mengoperasikan WhatsApp, Facebook, Instagram dan Youtube menggunakan *screen reader*, tapi masih banyak yang belum familiar dengan *podcast* yang bisa diakses melalui *spotify*. Peneliti mendapati hal ini sangat disayangkan karena *podcast* dengan sifatnya berupa audio deskriptif akan sangat mempermudah proses tunanetra dalam mengakses informasi. Namun peneliti tetap optimis *podcast* dalam satu dua tahun ke depan akan lebih banyak dikenali oleh masyarakat termasuk penyandang disabilitas tunanetra.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan karena mengandalkan hasil wawancara sebagai cerminan tentang apa yang terjadi di lapangan, ditambah peneliti tidak melakukan observasi secara langsung karena adanya pandemik COVID 19 yang membatasi ruang gerak untuk

bertemu langsung. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan kegiatan penelitian yang melihat pengaruh dan respon audiens *podcast* yang membahas isu disabilitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mendasari objek penelitian terhadap suatu konten *podcast*. Dalam hal ini, peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai landasan dasar jika ingin meneliti mengenai pengaruh dan respon dari audiens pendengar *podcast*.

5.2.2 Saran Praktis

Melalui penelitian ini, peneliti melihat pekerja media dan industri media sebaiknya mulai mengevaluasi kembali etika praktik jurnalistik sebelum memproduksi suatu berita dan mulai mengutamakan informasi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Hal ini agar masyarakat luas juga dapat lebih mengenal isu disabilitas dan media massa dapat menjadi media yang ramah bagi penyandang disabilitas. Selain itu juga, media penyiaran dapat membantu *podcaster* yang tidak punya *background* jurnalistik dengan membuka pelatihan teknik siaran dan bagaimana merekam konten *podcast* agar suara tetap stabil.